



Makna Keislaman dalam Film Berlatar Belakang Budaya Jawa: Perspektif Semiotika Terhadap Film Pendek Pemean

Iman Nur Hanani¹, Sunaryanto², Ahmad Adnan³

¹STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia, email: inhanani1r@gmail.com

¹¹STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia, email: sunaryanto@alhikmah.ac.id

¹¹STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta, Indonesia, email: ahmadadnan@alhikmah.ac.id

Keywords

Semiotics, Islam,
Qur'an, Hadith,
Pemean Film

ABSTRACT

The objective of this research is to analyze the Islamic values in a short film set in Javanese culture, namely the film Pemean. The research method is qualitative, using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis, which consists of three concepts: signs, symbols, and interpretants. The conclusion of the study is that the short film Pemean, which was aired on the YouTube channel Paniradya Kaistimewan, is set against the cultural and environmental backdrop of Javanese Yogyakarta, yet it contains Islamic values in accordance with the Qur'an and the Prophet's Hadith. From a semiotic perspective, the Islamic meanings based on the Qur'an and Hadith found in the short film Pemean include: the prohibition of showing off, lying, arrogance, and spreading slander; encouragement to maintain environmental cleanliness, to be content (qana'ah), to be patient, to avoid laziness, and to do good to neighbors. The implication of this research is to challenge the view that films with cultural backgrounds are inherently secular because they lack Islamic values. Films with diverse cultural settings can convey Islamic messages that can be interpreted based on the Qur'an and the Prophet's Hadith.

A. Pendahuluan

Fokus penelitian ini adalah menganalisis makna nilai Islam yang terdapat dalam film berlatar belakang budaya Jawa Yogyakarta yaitu film *Pemean* dalam perspektif semiotika. Penelitian ini penting dilakukan sebab film menjadi ruang kontestasi atau perebutan

pemaknaan antara Islam dan gerakan ideologi menggunakan budaya¹ atau misalnya representasi identitas politik radikal.² Seakan-akan nilai Islam dan budaya tidak bisa disatukan karena Islam dianggap sakral sebagai ajaran dari Allah SWT sedangkan budaya merupakan hasil produk manusia yang penuh mitos.³ Sebagai bagian dari produk budaya populer, film Islami justru dianggap menjual agama (baca: Islam) yang menggunakan praktik kerja komodifikasi yang pada akhirnya agama tidak lagi menjadi sakral.⁴ Sebab lebih mengutamakan mencari keuntungan dengan bentuk komodifikasi, film-film membuat makna representasi sang tokoh utama yaitu dengan gaya hidup hedonisme.⁵

Film yang menggunakan latar berbagai budaya tertentu seharusnya tidak perlu dicurigai membawa nilai yang tidak sesuai dengan nilai Islam,⁶ mistik yang mengancam aqidah umat Islam,⁷ atau membawa unsur kekerasan.⁸ Faktanya meskipun membawa nilai budaya tertentu, film sebenarnya dapat ditelaah maknanya sebagai media dakwah Islam.⁹ Film-film yang dibuat dengan latar belakang budaya Barat yang dianggap sekuler dan mempromosikan budaya Barat masih dapat ditemukan nilai-nilai Islamnya.¹⁰ Melalui narasi film Islami, terdapat transformasi nilai Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan berbagai permasalahan kehidupan sosial masyarakat. Film melalui alur cerita dapat membawa pesan-pesan tersirat mengenai pentingnya mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.¹¹ Film pendek meskipun bukan kategori Islam, jika diteliti secara mendalam ternyata terdapat nilai-nilai dakwah Islam misalnya beramal salih (tidak mencuri, tolong menolong, *tabayyun* atas kebenaran berita atau informasi, dan

¹ Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, "Gerakan Ideologi Islam Transnasional Di Indonesia Dalam Film Jkdn Karya Nicko Pandawa," *Muslim Heritage* Vol. 7, No. 1 (2022): 83–109, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i1.3546>.

² Hafiyyan Sulthon Aulia Sukmana dan Budi Dwi Arifianto, "Representasi Gerakan Politik Identitas Islam dalam Film 'Sepanjang Jalan Satu Arah,'" *Jurnal Audiens* Vol 3, No. 1 (2021): h. 31, <https://doi.org/10.18196/jas.v3i1.11762>.

³ Wai Siam Hee, "Anti-Communist Moving Images and Cold War Ideology: on The Malayan Film Unit," *Inter-Asia Cultural Studies* Vol. 18, No. 4 (2017): 593–609, <https://doi.org/10.1080/14649373.2017.1391471>.

⁴ Hakim Syah, "Dakwah Dalam Film Islam Di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah Dan Komodifikasi Agama)," *Jurnal Dakwah* Vol. 14, No. 2 (2013): h. 264.

⁵ Antonius Antonius, Daniel Budiana, dan Megawati Wahjudianita, "Representasi Hedonisme Dalam Film Orang Kaya Baru," *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra* Vol. 9, No. 2 (2019): 1–12.

⁶ Haris Budiman, "Dampak Penayangan Film Remaja di Televisi Terhadap Akhlak Remaja Di Kelurahan Way Dadi Baru Sukarame Kota Bandar Lampung," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 8, No. 1 (2018): h. 81, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3082>.

⁷ Mohamad Nazir Hakim bin Yaacob, "Agama dan Mistik dalam Film Munafik II (Analisis Konten)" (Skripsi S1, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2019), h. v-vi.

⁸ Arselly Dwi Cahyani dan Monika Pretty Aprilia, "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021)," *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* Vol. 2, No. 1 (2022): h. 1, <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art1>.

⁹ Andi Fikra Pratiwi, "Film Sebagai Media Dakwah Islam," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* Vol. 2, No. 2 (2017): h. 111.

¹⁰ Arief Tri Setiawan et al., "Telaah Film 'Dance With Wolves' Melalui Teori Genre Dalam Perspektif Islam," *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 13, No. 1 (2021): h. 1.

¹¹ Mila Aulia dan Miski, "Film Islami sebagai Model Interpretasi atas Al-Qur'an dan Hadis: Kasus Film Ayat Tentang Cinta," *Jurnal Theologia* Vol. 3, No. 1 (2020): h. 164, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i3.699>.

sebagainya).¹² Film pendek juga bisa memberikan pesan keislaman tentang keutamaan ibadah shalat subuh berjamaah di masjid bagi seorang laki-lak muslim.¹³

Objek penelitian ini adalah film pendek berjudul *Pemean* yang diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan Yogyakarta yang berdurasi hanya 11 menit. Film pendek *Pemean* rilis ditayangkan di kanal *YouTube Paniradya Kaistimewan*. Film ini sampai pada tanggal 15 November 2020 sudah ditonton sebanyak 3.004.039 kali dan disukai sebanyak 68 ribu. Film ini tidak diperankan oleh banyak pemain, hanya ada Mbak Sumirah atau biasa disebut Mbak Sum sebagai ibu-ibu yang sering pamer. Dek Asih lawan bicara Mbak Sum, suaminya Mbak Sum, Mas pengantar paket dan sisanya hanya peran pembantu saja. Bahasa yang digunakan dalam film ini seluruhnya menggunakan Bahasa Jawa dan menggunakan berlatar di pekarangan rumah tempat menjemur pakaian Mbak Sri dan Dek Asih.¹⁴

Penelitian terkait dengan fokus penelitian film pendek *Pemean* sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya dan menghasilkan beberapa temuan penelitian yang berbeda. Safitri menemukan bahwa film *Pemean* mengandung nilai Islam tentang pentingnya nilai moral yaitu agar setiap manusia berbicara dengan jujur atau sesuai dengan realitas yang sesungguhnya dan larangan untuk berburuk sangka terhadap orang lain.¹⁵ Penelitian Agung juga berhasil membongkar nilai moral yang terkandung dalam film *Pemean* bahwa petanda dan penanda pesan moral dalam film ini yakni sikap sombong, interaksi sosial, ghibah, tanggung jawab dan sikap jujur.¹⁶ Beberapa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza dan Dadela yang mengungkapkan bahwa Tokoh Mbak Sum dalam film *Pemean* digambarkan sebagai tokoh yang narsistik atau berlebihan dalam bergaya bicara.¹⁷

Film merupakan merupakan produk budaya yang terkadang membawa pesan keagamaan yang maknanya polisemi.¹⁸ Maka, penelitian untuk membuat pemaknaan tentang film tentunya multinterpretatif dan subjektif. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terkait film *Pemean* yang berlatar belakang budaya Jawa. Penelitian ini ingin memaknai pesan-pesan keislaman yang terdapat dalam *Pemean* misalnya larangan ghibah, perintah bersabar, menjaga lingkungan dan sebagainya. Temuan penelitian terhadap nilai pesan keislaman dalam film *Pemean* ini diharapkan

¹² Vitria Dewi Rs dan Muhammad Junaidi, "Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Pendek Nilep," *JRF: Journal of Religion and Film* Vol. 1, No. 2 (2022): h. 135, <https://doi.org/10.30631/jrf.v1i2.10>.

¹³ Muhammad Alwi HS dan Fatikhatul Faizah, "Syarah Hadis dalam Bentuk Film: Studi Syarah Hadis 'Keutamaan Salat Shubuh' dalam Film 'Cinta Shubuh,'" *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol. 18, No. 1 (2020): 126–45.

¹⁴ Febrianisa Amelia, "Potret Mbak Sum dalam Film Pendek Komedi Pemean," 2022, <https://www.indonesiana.id/read/155996/potret-mbak-sum-dalam-film-pendek-komedi-pemean>.

¹⁵ Nur Aida Safitri, "Analisis Semiotika pada Film Pendek Komedi 'Pemean' (Studi Semiotika Pada Film Pendek Komedi 'Pemean' Karya Paniradya Kaistimewaan Tahun 2020)," *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi* Vol. 9, No. 2 (2023), <https://doi.org/10.33084/restorica.v9i2.5093>.

¹⁶ Agung Ichwanul Hadi, "Pesan Moral yang Terkandung dalam Film Pendek 'Pemean' Melalui Komunikasi Interpersonal antar Tokoh (Kajian Semiotika Roland Barthes)" (Skripsi S1, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2022), h. ix.

¹⁷ Hasna Nurhaliza dan Rae Dadela, "The Portrayal of Conversational Narcissism in The Short Film Pemean," *International Journal of Science and Applied Science: Conference Serie* Vol. 6, No. 1 (2022): 100–110, <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v6i1.69944>.

¹⁸ Redawati dan Aprina Chintya, "Pembentukan Akhlak Anak di Kota Metro Lampung melalui Film Kartun Doraemon," *Jurnal Penelitian* Vol. 11, No. 1 (2017): h. 1.

memperkaya hasil penelitian terakit film dengan latar belakang budaya yang membawa pesan-pesan keislaman.¹⁹ Penelitian ni pada akhirnya menyelisih beberapa pandangan yang menganggap bahwa film merupakan media yang tidak dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai agama (baca: Islam) karena dianggap sekuler dan liberal.²⁰ Penelitian ini juga menolak gagasan yang beranggapan bahwa agama yang masuk dalam ranah media harus dicurigai sebagai bentuk pengkaburan terhadap sakralitas makna agama itu sendiri.²¹

Teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah menggunakan semiotika Charles Sander Peirce. Semotika merupakan ilmu pengetahuan sekaligus metodologi yang digunakan untuk memaknai tanda-tanda sosial maupun teks. Semiotika dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mempelajari sistem produksi sosial makna.²² Semiotika digunakan di sini sebagai alat generik untuk menafsirkan data, bukan alat teknis. Sebagai disiplin yang mempelajari dan mendokumentasikan tanda, perilaku tanda, penciptaan tanda, dan fungsi tanda, semiotika adalah alat yang ideal untuk melakukan analisis terhadap serangkaian tanda tertentu.²³ Semiotika merupakan metode analisis teks yang tujuan utamanya adalah untuk menyelidiki, menguraikan, mendokumentasikan, dan menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa tanda (*sign*), tidak peduli seberapa sederhana atau rumitnya tanda tersebut.²⁴

Konsep Semiotika Peirce disebut sebagai trikotomi yang menjelaskan bahwa terdapat tiga macam struktur yaitu tanda (*sign* atau *Representamen*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*Interpretant*).²⁵ Peirce menjabarkan bahwa tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai objek. Makna (impresi, kognisi, perasaan, dan seterusnya) yang diperoleh dari sebuah tanda diberi terminologi interpretant. Dengan kata lain, sebuah tanda senantiasa memiliki tiga dimensi yang saling terkait. Representamen (R) adalah sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*),

¹⁹ Suciati, "'Diva the Series' Sebagai Media Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai Sosial dan Keagamaan Bagi Anak," *Jurnal Penelitian* Vol. 11, No. 1 (2017): h. 217, <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2221>.

²⁰ Latifah Abdul Majid, "Trend of Media Reporting on The Issues of Liberal Islam and Religious Pluralism," *Jurnal al-Turath* Vol. 5, No. 2 (2020): 76–84, <https://journalarticle.ukm.my/16260/1/126-256-1-SM.pdf>; Wang Changsong dan Lucyann Kerry, "Filmic Depiction of Malay Subjectivity in the Late Yasmin Ahmad's Films," *SAGE Open* Vol. 12, No. 2 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.1177/21582440221096444>.

²¹ Suria Hani A. Rahman et al., "Gender and Religion in Malaysian Cinema: A Study on Yasmin Ahmad's Films," *The European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 2021, 239–46, <https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.06.02.32>.

²² Muhamad Ibtissam Han, "Representasi Anak Muda Gaul dan Saleh dalam Gerakan Hijrah: Analisis Semiotika Roland Barthes atas Konten Akun Instagram Pesan Trend Pemuda (@pesan_trend)," *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* Vol. 2, No. 01 (2021): 101–20, <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.192>; Sunaryanto dan Ade Fadli Fachrul, "Semiotika Berita Kerusuhan Tolikara di Media Online," *Gandiwa Jurnal Komunikasi* Vol. 01, No. 02 (2021): 24–40.

²³ Marcel Danesi, *The Semiotics of Emoji: The Rise of Visual Language in The Age of The Internet* (London: Bloomsbury Publishing, 2017), h. 16.

²⁴ Marcel Danesi, *The Quest for Meaning: A Guide to Semiotic Theory and Practice* (Toronto Buffalo, and London: University of Toronto Press, 2007), h. 5.

²⁵ Naida Rahma Tania, R. Myrna Nur Sakinah, dan Dadan Rusmana, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019," *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya* Vol. 2, No. 2 (2022): 139–49, <https://doi.org/10.33830/humayafhisip.v2i2.2578>.

Object (O) adalah sesuatu mengacu kepada hal lain (*referential*), dan *Interpretant* (I) adalah sesuatu yang dapat diinterpretasi (*interpretable*).²⁶

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas maka pertanyaan mayor dalam penelitian ini adalah bagaimana makna keislaman dalam film pendek *Pemean* dalam perspektif semiotika? Pertanyaan mayor ini akan dibantu dengan pertanyaan minor yaitu apa tanda-tanda (*signs*) keislaman dalam film pendek *Pemean*? Seperti apa objek (*object*) yang berkaitan dengan nilai keislaman dalam film pendek *Pemean*? Sejauh film pendek *Pemean* dapat dimaknai (*interpretant*) berdasarkan nilai keislaman? Mengapa film pendek *Pemean* yang berlatar belakang budaya Jawa dapat diinterpretasikan makna-maknanya berdasarkan nilai keislaman?

B. Metode

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan menawarkan paradigma komunikasi Islam. Penelitian kualitatif dengan paradigma komunikasi Islam tidak mengukur hasil penelitian dengan objektif salah atau benar.²⁷ Penelitian komunikasi Islam ini merupakan jenis penelitian interdisipliner studi dengan menggabungkan beberapa paradigma keilmuan yaitu komunikasi, dakwah Islam, dan budaya. Penelitian ini berusaha menolak dikotomi atau pemisahan antara paradigma komunikasi barat yang dianggap sekuler dengan paradigma dakwah Islam. Paradigma penelitian interdisipliner studi komunikasi Islam ini telah digunakan oleh beberapa peneliti misalnya Andi Faisal Bakti,²⁸ Adeni,²⁹ Oki Setiana Dewi,³⁰ Edi Amin,³¹ Abon Ronaldi,³² dan Sunaryanto.³³

Namun penelitian ini menggunakan pendekatan subjektif dalam menginterpretasikan makna keislaman dalam film pendek *Pemean*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi pada film *Pemean* dengan menonton film tersebut. Setelah selesai menonton peneliti kemudian mengambil beberapa *scence* yang sesuai dengan tema

²⁶ Ahmad Faiz Muntazori, "Dakwah Visual: Ekspresi Keimanan Seorang Muslim dalam Poster Digital," *Human Narratives* Vol. 1, No. 2 (2020): h. 92, <https://doi.org/10.30998/hn.v1i2.351>.

²⁷ Sunaryanto dan Yunita Soleha, "Analisis Teks Media Massa: Post-Konstruktivisme," *Gandiwa Jurnal Komunikasi* Vol. 1, No. 2 (2021): 49–59, <https://doi.org/10.30998/jg.v1i2.871>.

²⁸ Andi Faisal Bakti dan Isabelle Lecomte, "The Integration of Dakwah in Journalism: Peace Journalism," *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 05, no. 01, Juni (2015).

²⁹ Adeni, "Institusi Televisi Keislaman: Studi atas Rodja TV sebagai Media Islam Salafi" (Tesis S2, Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), <http://repository.uinjkt.ac.id>.

³⁰ Oki Setiana Dewi, "Pengajian Selebritas Hijrah Kelas Menengah Muslim (2000-2019): Respons atas Dakwah Salafi dan Jama'ah Tabligh" (Disertasi S3, Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

³¹ Edi Amin, "Dakwah Komunitarian Ummatic Transnasional: Studi Konsepsi Dakwah Said Nursi dan Penerapannya di Indonesia" (Disertasi S3, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), <http://repository.uinjkt.ac.id>.

³² Abon Ronaldi, Arief Subhan, dan Arif Zamhari, "Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur'an dalam Pembangunan Masyarakat Qur'ani" 23, no. April (2023): 1–20, <https://doi.org/10.15575/anida.v23i1.22518>.

³³ Sunaryanto dan Sofyan Rizal, "Dakwah Digital Melalui Meme Visualisasi Perempuan dalam Perspektif Semiotika," *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 05, No. 02 (2023): 75–95, <https://doi.org/10.33367/kpi.v5i2.3297>.

penelitian ini sehingga tidak semua *scence* dalam film dianalisis.³⁴ Setelah *scence* selesai diamati, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *sign*, *object*, dan *intepretant*. Pemaknaan pada *object* dan *intepretant* akan dielaborasi nilai keislamannya berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan hadis-hadis kenabian

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sinopsis Film Pendek *Pemean*

Tanggal 15 November 2020 Paniradya Kaistimewan Yogyakarta memproduksi film yang berjudul *Pemean*. Pembuatan film didanai dari Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Film pendek *Pemean* mengisahkan fenomena sosial sehari-hari yang dilakoni oleh para perempuan Jawa Yogyakarta.³⁵ *Pemean* sendiri dapat diartikan sebagai jemuran baju yang dalam istilah Bahasa Jawa Yogyakarta bisa disebut sebagai *memean*. Perlakuan Mbak Sum yang menyuap Dek Asih juga banyak ditemukan pada kehidupan nyata. Betapa royalnya mereka rela mengeluarkan uang untuk menutup kesalahan dan citra buruk mereka. Hal ini yang menjadi kebiasaan seseorang untuk suap-menyuap demi menutupi kesalahannya agar selalu mendapatkan citra baik di mata orang lain, padahal sebetulnya ini merupakan tindakan yang tidak patut dilakukan.³⁶

Film *Pemean* menceritakan dua orang perempuan yang hidup bertetangga di suatu desa, dan mereka sering mengobrol sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu dan menjemur pakaian. Perempuan yang dipanggil Dek Asih adalah perempuan yang sederhana, tenang, dan pendiam. Sedangkan tetangganya yang biasa dipanggil Mbak Sum, ialah orang yang gemar memamerkan barang-barang pribadi yang ada di rumahnya yang terbilang cukup mahal seperti pakaian yang akan dijemur, motor hingga perhiasan emas. Termasuk juga membangga-banggakan pekerjaan suaminya yang sering bergaul dengan pejabat. Saat Mbak Sum bercerita, Dek Asih hanya mendengarkan Mbak Sum sambil tersenyum dan menanggapi dengan santai.³⁷

Kebiasaan setiap hari Mbak Sum yaitu banyak bicara untuk menceritakan betapa mahal dan mewah barang-barang yang dipakai dan pekerjaan suaminya. Bahkan untuk membeli beras pun dibelinya melalui toko *online* (*daring*) di Jakarta, padahal di sekitar desa ada banyak beras yang dapat dibeli dengan harga yang tidak mahal. Kebiasaan ini akhirnya terhenti ketika pada suatu hari Mas Hono suami Mbak Sum tersebut akan mengantarkan kembali motor dan barang-barang lainnya yang ada di rumahnya. Ternyata barang-barang

³⁴ Sunaryanto, Sofyan Rizal, dan Ahmad Rofi Syamsuri, "Representation of Piety in Subuh Prayer Memes on the Internet: a Meanings and Media Perspective," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 8, No. 2 (2024): 94-115, <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v8i2.6z9gkd69>.

³⁵ Nur Aida Safitri, "Analisis Semiotika pada Film Pendek Komedi 'Pemean' (Studi Semiotika Pada Film Pendek Komedi 'Pemean' Karya Paniradya Kaistimewaan Tahun 2020)," *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi* Vol. 9, No. 2 (2023), <https://doi.org/10.33084/restorica.v9i2.5093>.

³⁶ Febrianisa Amelia, "Potret Mbak Sum dalam Film Pendek Komedi Pamean," 2022, <https://www.indonesiana.id/read/155996/potret-mbak-sum-dalam-film-pendek-komedi-pamean>

³⁷ Sunaryanto, "Membaca Borjuisasi Gaya Hidup Masyarakat Desa: Perspektif Meanings and Media Terhadap Film Pendek *Pemean*," *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol. 4, No. 2 (2024): 139-166, <https://doi.org/10.15408/interaksi.v4i2.37971>.

tersebut hanyalah barang-barang yang ditiptkan sementara di rumahnya karena rumah bos suaminya sedang direnovasi.³⁸

2. Semiotika Keislaman Terhadap Film Pendek *Pemean*

Dalam penyajian dan analisis data, peneliti akan menjelaskan dan menjawab apa yang menjadi fokus penelitian. Terdapat 5 (lima) scene dalam film pendek *Pemean*. Film ini akan dianalisis menggunakan segitiga Charles Sanders Peirce untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam film *Pemean*. Setelah itu nilai-nilai Islam yang terdapat dalam film akan diambil dari makna yang sudah dianalisis dari scene film pendek *Pemean*. Berikut adalah makna keislaman dalam teks dalam film pendek *Pemean* berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Tabel 1. Mbak Sum Pamer Handphone dan Motor

a. <i>Signs</i> (Tanda-Tanda)		
		
Gambar 3.1	Gambar 3.2	Gambar 3.3
Dialog		
Anak-anak: <i>Eehh gimana sih Bu...</i>		
Mbak Sum: <i>Duhh... nak pelan-pelan dong, sepeda motorku baru nih</i>		
Dek Asih: <i>(Hanya diam mengetahui kejadian tersebut)</i>		
Mbak Sum: <i>Selfie dulu disini</i>		

b. Object

Scene 1 (satu) ini terdapat nilai Islam yaitu larangan pamer atau riya. Perilaku pamer terlihat saat Mbak Sum melakukan selfie dan berkata "*Duhh... nak pelan-pelan dong, sepeda motorku baru nih*". Islam mengajarkan bahwa perbuatan pamer adalah hal yang dilarang, seperti yang dijelaskan dalam hadis Rasulullah sebagai berikut:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَجَدْتُ هَذَا الْحَدِيثَ فِي كِتَابِ أَبِي بَحْطَةَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ لَيْبِدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشَّرْكَ الْأَصْغَرَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الشَّرْكَ الْأَصْغَرُ قَالَ الرِّيَاءُ إِنَّ اللَّهَ

³⁸ Paniradya Kaistimewan, "Film Pendek Komedi 'Pemean,'" 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=xKH-ITje5c8>.

تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ يَوْمَ تَجَازَى الْعِبَادُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ بِأَعْمَالِكُمْ فِي الدُّنْيَا فَانظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً (٢٢٥٢٨)

Berkata Abdullah Aku menemukan hadis ini dalam kitab ayahku dengan tulisan tangannya: telah bercerita kepada kami [Ishaq bin 'Isa] telah bercerita kepada kami ['Abdur Rahman bin Abu Az Zinad] dari ['Amru bin Abu 'Amru] dari ['Ashim bin 'Amru bin Qatadah] dari [Mahmud bin Labid] berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah syirik kecil." Mereka bertanya: Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Riya', Allah 'azza wajalla berfirman kepada mereka pada hari kiamat saat orang-orang diberi balasan atas amal-amal mereka: Temuilah orang-orang yang dulu kau lihat-lihatkan didunia lalu lihatlah apakah kalian menemukan balasan disisi mereka?" [Musnad Ahmad: 22528]³⁹

c. Interpretant

Scene 1 (satu) ini mengandung makna terkait perilaku suka pemer atau riya'. Seorang muslim hendaknya meninggalkan perilaku riya' karena bertentangan dengan ajaran Islam.⁴⁰ Sepatutnya seorang muslim jika mendapatkan nikmat cukup disimpan untuk dirinya dan tidak untuk dipamerkan dihadapan orang lain. Scene 1 (satu) ini menampilkan sosok Mbak Sum yang sedang memajang motor baru di pekarangan rumahnya. Kejadian tersebut dibarengi dengan lewatnya anak-anak yang sedang bersepeda melewati pekarangan rumah Mbak Sum, lalu Mbak Sum memperingati agar mereka berhati-hati terhadap sepeda motor barunya. Disaat yang sama terdapat tetangganya yang bernama Dek Asih sedang memompa ban sepedanya yang kehabisan angin. Kemudian Mbak Sum lanjut berswafoto dengan motor barunya.

Gambar 2. Sign: Mbak Sum Sombong Karena Membeli Pakain Harga Mahal



³⁹ Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad [20]*, ed. oleh Rahmatullah dan Beni Hamzah (Jakarta: Pusaka Azzam, 2011), h. 292.

⁴⁰ Kiki Maharani Avrilia, "Riya' Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Ahzar" (Skripsi S1, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), h. v.

a. Object

Scene 2 (dua) menampilkan saat Mbak Sum membeli pakaian dengan harga tujuh ratus ribu dan celana dalam dengan harga seratus lima puluh ribu. Kesombongan Mbak Sum digambarkan melalui pernyataan " *Apa ga capek siang-siang masih nyapu Ya Allah... Selagi bisa beli nih. Dek Asih, bagus kan? Ini 700 ribu loh Dek Asih, ga ada diskonan, nunggu diskonan sampe bisul Pak Lurah pecah juga ga bakalan ada. Yang seperti ini, harganya cuma 300.*" Selain itu sikap sombong Mbak Sum ditunjukkan kepada Dek Asih melalui pernyataan, " *Oh ya jelas. Nah kalo ini, celana dalam seperti ini, 150 ribu. Karena aku tuh ga bisa pakai yang 10 ribuan, ga bisa. Rasanya tuh gimana ya, malu gitu... tau kan maksudnya. Dek Asih tau kan, suamiku kalo beliin aku baju selalu yang bermerek. Nah baju batik, yang kemarin beli itu... itu belinya di Cekoslovakia, nah ini nih batiknya... bagus kan, ini harus pelan cara mengibasnya karena ini batik dari Cekoslovakia.*"

b. Interpretant

Melalui Scene 2, object yang ditampilkan adalah perilaku Mbak Sum saat memamerkan barang-barang mahal seperti pakaian seharga tujuh ratus ribu dan celana dalam seratus lima puluh ribu rupiah, ucapannya yang merendahkan pekerjaan orang lain, dan membanggakan suaminya yang selalu membelikan barang bermerek. Object ini menjadi tanda nyata dari kesombongan yang ditampilkan secara verbal dan visual. Interpretant dari tanda ini adalah pemaknaan nilai keislaman yang melarang sikap sombong, sebagaimana terdapat dalam hadis sebagai berikut:

طَيْبٌ يُجِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُجِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُجِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُجِبُّ الْجُودَ فَتَظْفَؤُوا أَرَاهُ قَالَ أَفْنَيْتَكُمْ وَلَا تَشَبَّهُوا
بِالْيَهُودِ قَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِمُهَاجِرِ بْنِ مِسْمَارٍ فَقَالَ حَدَّثَنِيهِ عَامِرُ بْنُ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ تَظْفَؤُوا أَفْنَيْتَكُمْ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَخَالِدُ بْنُ الْإِيَّاسِ
يُضَعِّفُ وَيُقَالُ ابْنُ إِيَّاسٍ (٢٧٢٣)

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basyar] telah menceritakan kepada kami [Abu 'Amir Al 'Aqadi] telah menceritakan kepada kami [Khalid bin Ilyas] dari [Shalih bin Abu Hassan] ia berkata; Aku mendengar [Sa'id bin Al Musayyab] berkata; "Sesungguhnya Allah Maha Baik, dan menyukai kepada yang baik, Maha Bersih dan menyukai kepada yang bersih, Maha Pemurah, dan menyukai kemurahan, dan Maha Mulia dan menyukai kemuliaan, karena itu bersihkanlah diri kalian, " aku mengiranya dia berkata; "Halaman kalian, dan janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi, " Shalih bin Abu Hassan berkata; Hadis itu aku sampaikan kepada [Muhajir bin Mismar], lalu dia berkata; " [Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqas] telah menceritakannya kepadaku dari [Ayahnya] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan hadis yang semisal, Namun dalam hadis tersebut beliau bersabda: "Bersihkanlah halaman kalian." Abu Isa berkata; Hadis ini gharib, dan Khalid bin Ilyas telah dilemahkan, dan dia juga dinamakan Ibnu Iyas. [Sunan Tirmidzi: 2723]⁴¹

⁴¹ Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad* [20], ed. oleh Rahmatullah dan Beni Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 292.

Kesombongan Mbak Sum menjadi simbol dari perilaku tercela yang secara tidak langsung dikritik oleh film, dan membentuk pemahaman bahwa dalam perspektif Islam, pamer kekayaan dan merendahkan orang lain adalah bentuk akhlak buruk yang harus dihindari. Interpretasi ini diperkuat oleh kontras antara sikap Mbak Sum dan nilai-nilai kesederhanaan serta empati yang dijunjung dalam Islam. Setiap manusia jika tidak dilandasi akhlakul karimah akan cenderung berperilaku sombong ketika diberikan nikmat. Perilaku sombong selain tidak menimbulkan manfaat akan berdampak buruk dirinya, karena sifat sombong termasuk salah satu dari penyakit hati. Redaksi hadis agar orang beriman meninggalkan perilaku sombong karena berdampak buruk terhadap dirinya dan lingkungan sosial adalah sebagai berikut:

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ شَيْخُ زَانَ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ (١٥٦)

Dan telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Waki'] dan [Abu Muawiyah] dari [al-A'masy] dari [Abu Hazim] dari [Abu Hurairah] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada tiga orang yang mana Allah tidak mengajak mereka berbicara pada hari kiamat, dan tidak mensucikan mereka." Abu Mu'awiyah menyebutkan, "Dan tidak melihat kepada mereka. Dan mereka mendapatkan siksa yang pedih: yaitu orang tua yang pezina, pemimpin yang pendusta, dan orang miskin yang sombong." [Shahih Muslim: 156]

Tabel 3 Mbak Sum Pamer Keluarganya Seperti Pejabat

a. Signs (Tanda-Tanda)		
		
Gambar 3.7	Gambar 3.8	Gambar 3.9
Dialog		
<p>Mbak Sum: <i>Hayo mau kemana nih kalian?</i></p> <p>Anak-anak: <i>Main sepedaan Budhe.</i></p> <p>Mbak Sum: <i>Duuh jemuranku malah jatuh. Ternyata, bapaknya anak-anak minta ditempelin koyo aja tadi Dek, ternyata keseleo. Keseleo Dek, kemarin habis angkat-angkat tas para pejabat gitu Dek, waktu main golf katanya. Tapi aku yakin, suatu saat bapaknya anak-anak pasti bisa seperti pejabat-pejabat itu bermain golf dilapangan rumput luas nan hijau... wah bagus banget. Tau ga Dek, alat golf itu seharga sepeda motor loh.</i></p> <p>Dek Asih: <i>Masa iya sih Mbak... mahal banget?</i></p>		

Mbak Sum: *Yahh Dek Asih ga percaya. Wah udah habis jemuranku Dek Asih, aku masuk rumah dulu ya*

Dek Asih: *Iya silahkan Mbak.*

Mbak Sum: *Eh... Dek Asih, kemarin Mas Barjo habis belanja banyak ya?*

Dek Asih: *Belanja apa to Mbak... kemarin itu Mas Barjo habis dari ambil beras di kelurahan Mbak.*

Mbak Sum: *Oalaah... beras kupon bantuan pemerintah yaa?*

Dek Asih: *Ya betul.*

Mbak Sum: *Bapaknya anak-anak tuh kalo makan beras itu, katanya hambar rasanya. Ya maklum sih, biasanya makan beras mahal Dek Asih. Anu Dek... cara agar dapat beras bantuan itu gimana ya Dek? Apa harus pakai tiket kupon? Atau daftar ke Pak Lurah? Itu bisa minta sampai kapan ya?*

Dek Asih: *Mbak mau minta jugaa?*

Mbak Sum: *Emm... enggak..., anu... ya buat lengkap-lengkap aja sih.*

Dek Asih: *Nanti cuma dapet beras hambar aja loh Mbak, ga enak.*

Mbak Sum: *Emm..., yaudah nanti-nanti saja itu. Nanti aku mau jalan-jalan aja ke supermarket sekalian beli disana. Beras-beras murah tapi berkualitas, iya kan Dek Asih?*

b. Object

Scene 3 (tiga) terdapat anjuran untuk bersikap qana'ah tidak perlu gengsi dan menjaga adab bertetangga (tidak berperilaku sombong dan pamer dihadapan orang lain). Sebagai seorang manusia hendaknya berbicara apa adanya tidak perlu melebih kurangkan apa pun yang kita sampaikan. Sifat ini terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 165 dan Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 36).

c. Interpretant

Scene 3 (tiga) memiliki makna bahwa manusia dapat memiliki sifat gengsi dikarenakan tidak ingin terlihat apa adanya, dalam Islam dianjurkan untuk qana'ah dengan segala yang kita miliki. Perilaku gengsi itu tidak akan membawa manfaat untuk dirinya melainkan akan menjadi bumerang apabila hal itu tidak sesuai atau berkebalikan dengan kenyataan.⁴² Seharusnya yang perlu dilakukan setiap manusia adalah berperilaku qana'ah, merasa cukup dengan apa pun yang kita miliki agar menjadi manusia yang bersyukur.⁴³ Perintah agar setiap manusia memiliki perilaku qana'ah atau merasa cukup seperti dalam hadis sebagai berikut:

⁴² Muhit Muhammad Ishaq, "Kemuliaan dan Memuliakan," *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* Vol. 8, No. 1 (2015): h. 63.

⁴³ Citra Ramadhanty dan Nurjannah, "Implementasi Qana'ah Terhadap Rasa Rendah Diri (Inferiority)," *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam* Vol. 6, No. 1 (2023): 26–33, <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i1.743>.

حَدَّثَنَا يَعْلَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ
الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ (٧٢٤٠)

Telah menceritakan kepada kami [ya'la] telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin 'Amru] dari [Abu Salamah] dari [Abu Hurairah], dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Bukanlah kaya itu karena banyaknya harta, tetapi kaya adalah kaya hati." [Musnad Ahmad: 7240]

Manusia adalah makhluk sosial maka dalam bersosial juga terdapat tata cara yaitu adab dalam bertetangga. Hadis Rasulullah menyebutkan tidak dikatakan beriman hingga seseorang mencintai tetangganya seperti mencintai diri sendiri. Hendaknya sikap atau perbuatan manusia harus baik terhadap tetangga baik secara perbuatan ataupun perkataan.⁴⁴ Berikut adalah redaksi hadis yang menganjurkan setiap orang beriman harus berbuat baik terhadap tetangga:

حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَنْبَأَنَا ابْنُ وَهَبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (٦٧)

Telah menceritakan kepada kami [Harmalah bin Yahya] telah memberitakan kepada kami [Ibnu Wahab] dia berkata, telah mengabarkan kepadaku [Yunus] dari [Ibnu Syihab] dari [Abu Salamah bin Abdurrahman] dari [Abu Hurairah] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya." [Shahih Muslim: 67]

Scene 3 (tiga) diawali dengan Dek Asih menjemur pakaian dibarengi dengan munculnya Mbak Sum. Kejadian berlanjut dengan datangnya anak-anak yang bersepeda kemudian disapa oleh Mbak Sum. Adegan berlanjut dengan cerita Mbak Sum mengenai pekerjaan suaminya. Terlihat Mbak Sum yang begitu membanggakan suaminya yaitu Pak Hono yang bekerja sebagai pelayan pejabat. Terdapat kalimat yang disampaikan Mbak Sum "Tau ga Dek, alat golf itu seharga sepeda motor loh" bernada membanggakan.

Sehubungan dengan percakapan tersebut, terlontar pertanyaan Mbak Sum kepada Dek Asih "Eh... Dek Asih, kemarin Mas Barjo habis belanja banyak ya?". Pertanyaan tersebut memperlihatkan keinginan mengenai barang yang dibawa oleh suami Dek Asih. Dek Asih memberikan jawaban bahwasanya barang yang dibawa suaminya tersebut adalah beras bantuan yang didapat Pemerintah Desa. Jawaban yang disampaikan Dek Asih

⁴⁴ Nur Sriastuti Supriadi, "Hadis Tentang Menghormati Tetangga dan Aplikasinya pada Masyarakat Desa Karella (Suatu Kajian Living Hadis)" (Skripsi S1, Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6548/%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/6548/1/Nur Sriastuti Supriadi.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6548/%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/6548/1/Nur%20Sriastuti%20Supriadi.pdf).

memancing perhatian Mbak Sum dengan menanyakan bagaimana cara mendapatkan beras tersebut sembari mengomentari rasa beras bantuan yang hambar.

Dek Asih melihat keadaan tersebut dengan respons bernada curiga bahwasanya pertanyaan dari Mbak Sum hanya siasat untuk menanyakan beras bantuan. Setelah mendengar jawaban dan pertanyaan Dek Asih, Mbak Sum merasa siasatnya diketahui oleh Dek Asih dan mengaku beras itu hanya untuk pelengkap saja. Mbak Sum kembali menampilkan ekspresi gengsi dengan menyampaikan tidak jadi tertarik dengan beras bantuan melainkan dia akan jalan-jalan ke supermarket sekaligus membeli beras di sana. Cerita di atas dapat disimpulkan bahwasanya scene 3 (tiga) terdapat nilai akhlak yaitu qana'ah dan adab dalam bertetangga.

Tabel 4 Mbak Sum Pamer Mesin Cuci dan Beli Beras dari Jakarta

a. Signs (Tanda-Tanda)		
		
Gambar 3.10	Gambar 3.11	Gambar 3.12
Dialog		
<p>Mbak Sum: <i>Duh aduh Dek Asih... masih jemur ajaa tiap hari.</i></p> <p>Dek Asih: <i>Ya gimana, memang udah kerjaan tiap hari begini Mbak...</i></p> <p>Mbak Sum: <i>Dek Asih, aku mau tanya. Ada pengantar paket datang ga buat aku? Tadi kan ku tinggal ngecek, cuci baju.</i></p> <p>Dek Asih: <i>Lah kok masih ngecek baju, mesin cuci barunya rusak Mbak?</i></p> <p>Mbak Sum: <i>Lho ya ga rusak lah Dek... Ceritanya, aku kan tadi mau pakai mesin cuci, lah kok menunya pakai bahasa inggris. Aku pencet START lha kok malah muter, kan membingungkan. Padahal start itu kan artinya bintang (mode malam), yakan Dek? Mana sih yang bener.</i></p> <p>Tukang Paket: <i>Pakeet...</i></p> <p>Mbak Sum: <i>Iya Mas... Nah ini lho Dek Asih yang aku tunggu, paket.</i></p> <p>Tukang Paket: <i>Ibu Sumirah?</i></p> <p>Mbak Sum: <i>Iya bener Mas.</i></p> <p>Tukang Paket: <i>Beras ya Bu Sum?</i></p> <p>Mbak Sum: <i>Iya Mas.</i></p> <p>Tukang Paket: <i>Beli beras aja jauh-jauh dari Jakarta lho Bu... disini kan banyak.</i></p>		

Mbak Sum: Loh, Masnya ini gimana... supaya orang-orang tau, "Bu Sum... Mbak Sum... beli beras dari Jakarta" gitu...

Ya kan Dek Asih... makasih ya Mas, mari Dek Asih... aku mau masak beras mahal dulu ya.

Dek Asih: Ya silahkan Mbak.

b. Object

Scene 4 (empat) terdapat anjuran untuk terbiasa melakukan pekerjaan rumah dengan rajin dan tidak masalah Rasulullah SAW bersabda dalam hadisnya mengenai do'a agar ia terhindar dari sifat malas sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ الْهَادِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَالْمَغْرَمِ وَالْمَأْتَمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ وَالذَّجَالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ (٦٤٤٦)

Telah menceritakan kepada kami [Yunus] telah menceritakan kepada kami [Laits] dari [Yazid] -yaitu Ibnul Hadi dari ['Amru bin Syu'aib] dari [bapaknya] dari [kakeknya], dia berkata; aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdo'a: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, dan dari keadaan tua renta, dan dari hutang yang tidak terbayar, dan dari dosa dan kesalahan. Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah al masih ad dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari adzab api neraka." [Musnad Ahmad: 6446]

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ (١٢٣٦٨)

Telah menceritakan kepada kami [Yahya] telah menceritakan kepada kami [Humaid] dari [Anas], Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam biasa membaca, "Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kemalasan, kebakhilan dan siksa kubur". [Musnad Ahmad: 12368]

c. Interpretant

Scene 4 (empat) ini memiliki makna hendaknya kita memiliki sifat rajin. Sifat rajin yang ditunjukkan dalam scene 4 (empat) adalah kegiatan mencuci pakaian. Baiknya sifat tersebut harus tertanam kepada setiap manusia karena perilaku rajin akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, sebaliknya sifat malas harus dihindari karena hanya akan merugikan diri-sendiri, bahkan Nabi Muhammad SAW selalu berdo'a kepada Allah agar terlindungi dari sifat malas.⁴⁵ Hadis yang menganjurkan agar orang beriman berdo'a agar terhindar dari sifat malas adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Bahrul Ulum, "Malas dan Lalai dalam Al-Qur'an dan Psikologi" (Skripsi S1, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2020), h. xvii.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَالْمَغْرَمِ وَالْمَأْتَمِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَفِتْنَةِ النَّارِ وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَشَرِّ فِتْنَةِ الْغَيْبِ وَشَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثُّوبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ (٥٨٩٨)

Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Musa] telah menceritakan kepada kami [Waki'] telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin 'Urwah] dari [Ayahnya] dari [Aisyah] bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam selalu mengucapkan: (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari rasa malas, kepikunan, terlilit hutang, dan dari kesalahan dan dari fitnah neraka serta siksa neraka, dan dari fitnah kubur dan siksa kubur dan dari buruknya fitnah kekayaan dan dari buruknya fitnah kefakiran serta fitnah Al Masih Ad Dajjal. Ya Allah, bersihkanlah kesalahan-kesalahanku dengan air salju dan air embun, sucikanlah hatiku dari kotoran-kotoran sebagaimana Engkau menyucikan baju yang putih dari kotoran. Dan jauhkanlah antara diriku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat." [Shahih Bukhari: 5898]

Scene 4 (empat) menjelaskan bahwasannya manusia bisa berbuat riya' atau pamer ketika diberikan kelebihan nikmat. Sifat pamer bisa saja berdampak langsung untuk dirinya maupun orang lain. Dampak yang dirasakan ialah turunnya nilai kesopanan dan etika ketika berada dalam masyarakat. Hilangnya norma sosial dalam bermasyarakat harus diperbaiki supaya kondisi dalam sosial kemasyarakatan menjadi kondusif. Kontekstualisasi hadis yang melarang perilaku riya' atau pamer adalah sesuai dengan hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ عَنِ الْمُهَاجِرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ أَلْهَبَ فِيهِ نَارًا (٣٥٩٧)

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Abdul Malik bin Abu As Syawarib] telah menceritakan kepada kami [Abu 'Awanah] dari ['Utsman bin Al Mughirah] dari [Al Muhajir] dari [Abdullah bin Umar] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengenakan pakaian dengan penuh kesombongan (pamer) di dunia, maka Allah akan mengenakan pakaian kehinaan pada hari Kiamat dan dia akan di masukkan ke dalam api Neraka." [Sunan Ibnu Majah: 3597]

Berbeda dengan riya', sifat yang ditampilkan Dek Asih selalu menunjukkan keberlawanan dari Mbak Sum. Dek Asih menampilkan perilaku terpuji yang korelasinya sama dengan keadaan nyata dalam perilaku masyarakat. Scene 4 (empat) diawali dengan menampilkan Dek Asih yang sedang menjemur pakaian di halaman rumahnya. Kegiatan tersebut disambut dengan munculnya Mbak Sum dengan memberikan komentar terkait kegiatan Dek Asih tersebut. Adegan berlanjut dengan pertanyaan Mbak Sum kepada Dek Asih mengenai tukang paket yang belum sampai. Hal demikian ditanyakan karena Mbak

Sum sedang mengucek pakaian. Mendengar kata “mengucek” sontak membuat Dek Asih menanyakan mesin cuci Mbak sum apakah mengalami kerusakan.

Mendengar pertanyaan tersebut lantas dijawab dengan menjelaskan kendala menggunakan mesin cuci dengan bahasa penjelasan Mbak Sum. Penjelasan tersebut hanyalah ketidaktahuan Mbak Sum mengenai mesin cuci yang beroperasi secara otomatis dengan sistem digital. Jawaban terkait mesin cuci yang disampaikan Mbak Sum memperlihatkan bahwasannya Mbak Sum tidak mengetahui cara kerja mesin cuci tetapi memaksakan menjawab seolah-olah mengetahui kepada Dek Asih.

Adegan berlanjut ketika tukang paket yang ditunggu-tunggu Mbak Sum datang. Tukang paket datang mengantarkan pesanan beras Mbak Sum dengan mengkonfirmasi detail paket tersebut kepada Mbak Sum. Setelah dikonfirmasi benar lalu muncul pernyataan dari tukang paket, mengapa membeli beras sampai ke Jakarta padahal membeli di daerah sekitar Mbak Sum juga bisa. Pernyataan dari tukang paket tersebut justru dijawab oleh Mbak Sum bernada riya’. Jawaban Mbak Sum kepada tukang paket yang didengarkan pula oleh Dek Asih adalah supaya orang-orang tahu kalau Mbak Sum membeli beras dari Jakarta. Adegan ditutup dengan pernyataan dari Mbak Sum yang akan memasak beras yang diantar tukang paket tersebut “aku mau masak beras mahal dulu ya” Berdasar cerita tersebut, pada scene 4 ini mengandung nilai akhlak yaitu hendaknya memiliki sifat rajin dan larangan berbuat pamer.

Tabel 5 Mbak Sum Pamer Motor Baru

B. Signs (Tanda-Tanda)		
		
Gambar 3.13	Gambar 3.14	Gambar 3.15
Dialog		
<p>Mbak Sum: <i>Aduuh... maaf ya Dek Asih, kepercet belnya. Udah dimatiin dulu motornya. Dek Asih...</i></p> <p>Dek Asih: <i>Ya Mbak gimana?</i></p> <p>Mbak Sum: <i>Bagus ga sih motornya ini?</i></p> <p>Dek Asih: <i>Iya bagus Mbak.</i></p> <p>Mbak Sum: <i>Iya jelas bagus to Dek, suaranya aja stereo bukan POLIPONIK. Tau kenapa begitu? Karena bayarnya kontan, bukan cicilan kredit... ya maaf aja ya... hehee.</i></p> <p>Dek Asih: <i>Itu motor samaan dengan dengan punya Mbak Warsi ya?</i></p> <p>Mbak Sum: <i>Yang mana?</i></p>		

Dek Asih: *Ya motor itu...*

Mbak Sum: *Dek Asih tau ga? Warsi bisa beli motor itu dari mana? Dia bisa beli motor karena punya "peliharaan" tau ga?*

Dek Asih: *Ah masa sih Mbak.*

Mbak Sum: *Yaa ga percaya sama aku toh Dek Asih...Kalo tanpa "peliharaan" mana mungkin dia bisa beli motor. Beda sama suamiku, gajinya kan besar... jadi mampu beli. Udah ya aku mau masuk lagi...*

(Pak Hono datang)

Mbak Sum: *Loh eh... mau dibawa kemana motornya?*

Pak Hono: *Ya dibalikin dong...*

Mbak Sum: *Lha ini mau kupakai buat angkat jemuran.*

Pak Hono: *Rumahnya sudah selesai renovasi.*

a. Object

Scene 5 ini terdapat pesan keislamaan larangan untuk menebar fitnah dan larangan berkata dusta. Larangan fitnah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 191 sebagai berikut:

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ؕ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ؕ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Artinya: Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

Larangan membuat fitnah juga terdapat dalam hadis di bawah ini karena fitnah merupakan perilaku yang bisa merusak kehidupan sosial masyarakat. Redaksi hadis yang memberikan peringatan ancaman agar orang beriman tidak menyebarkan fitnah adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ حُنَيْمٍ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِكُمْ قَالَوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِينَ إِذَا رُءُوا ذُكِرَ اللَّهُ تَعَالَى ثُمَّ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّكُمْ الْمَشَاءُونَ بِالنَّمِيمَةِ الْمُفْسِدُونَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ الْبَاغُونَ لِلْبُرَاءِ الْعَنَتَ (٢٦٣١٧)

Telah menceritakan kepada kami [Abdurrazaq] telah mengabarkan kepada kami [Ma'mar] dari [Ibnu Hutsaim] dari [Syahr bin Hausyab] dari [Asma' binti Yazid] dia berkata, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maukah aku kabarkan kepada kalian orang yang paling baik di antara kalian?" mereka menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau

bersabda: "Yaitu orang-orang yang apabila berdzikir takut kepada Allah Ta'la." Kemudian beliau bersabda: "Maukah aku beritahukan kepada kalian orang yang paling jelek di antara kalian? Yaitu orang-orang yang suka menebar fitnah, yang merusak hubungan di antara dua orang bersaudara dan menganiaya terhadap orang yang tidak disukai dengan menyengsarakannya." [Musnad Ahmad: 26317]

Perihal larangan perkataan dusta, Rasulullah SW menjelaskan dalam hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا) (٥٦٢٩

Telah menceritakan kepada kami [Utsman bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Jarir] dari [Manshur] dari [Abu Wa'il] dari [Abdullah] radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta." [Shahih Bukhari: 5629]

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Nabi SAW bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُيَمَّرٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ خَالِصٌ وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ) (٤٠٦٨

Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Numair] berkata, telah menceritakan kepada kami [Al A'masy] dari [Abdullah bin Murrâh] dari [Masruq] dari [Abdullah bin Amru] ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang pada dirinya ada empat hal, maka ia adalah seorang munafik tulen, namun jika hanya ada sebagian, maka pada dirinya ada sebagian sifat munafik hingga ia meninggalkannya; jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari, jika diberi amanah khianat dan jika berselisih berlaku curang." [Sunan Abu Daud: 4068].⁴⁶

⁴⁶ Al Farra' Al Baghawi, *Terjemah Misykaatul Mashaabihi (Piala Lampu-Lampu Penerang Jilid V)*, ed. oleh Yunus Ali Al Muhdhor (Semarang: CV. Assyifa, 1994), h. 97.

b. Interpretant

Scene 5 pada film ini mengandung tanda atau makna mengenai anjuran berperilaku rajin, larangan sombong, larangan menebar fitnah dan larangan berbohong. Dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa fitnah itu bahayanya lebih kejam daripada pembunuhan. Berkata bohong atau dusta haruslah dihindari karena dalam agama Islam diajarkan untuk berkata baik dan benar, bertutur bohong juga dapat membawa pelakunya ke dalam neraka, maka sebaiknya sifat bohong ini janganlah dilakukan.⁴⁷

Scene 5 dimulai Mbak Sum yang kembali sombong dengan motor barunya disebrang Dek Asih yang sedang melipat-lipat pakaian di teras rumahnya. Mbak Sum basa-basi bertanya bagus atau tidak motor yang dia punya kepada Dek Asih, dan Mbak Sum juga menegaskan kalau motornya itu dibayar secara kontan atau tanpa nyicil. Dek Asih kemudian bertanya pada Mbak Sum apakah motor miliknya mirip dengan kepunyaan Mbak Warsi, kemudian Mbak Sum menjawab dengan kalimat yang seakan menuduh, "Dek Asih tau ga? Warsi bisa beli motor itu dari mana? Dia bisa beli motor karena punya "peliharaan" tau ga?". Dek Asih tidak memercayai Mbak Sum, lalu Mbak Sum kembali menguatkan tuduhannya, "Kalo tanpa "peliharaan" mana mungkin dia bisa beli motor. Beda sama suamiku, gajinya kan besar... jadi mampu beli."

Beberapa saat kemudian, ketika Mbak Sum akan mengangkat jemuran yang sudah kering, Pak Hono suami Mbak Sum menghampiri motor baru yang parkir di pekarangan dan akan membawa pergi. Mbak Sum dengan cepat bertanya mau dibawa ke mana motor tersebut, lalu Pak Hono menjawab "Ya dibalikin dong... Rumahnya sudah selesai renovasi. Makanya mau kukembalikan Pak Sugeng di rumahnya". Mbak Sum memperlihatkan ekspresi panik saat Pak Hono kembali berucap "Udah ga usah macam-macam... terus itu ada mesin cuci, kulkas, springbed... semua dibersihkan, aku mau cari angkutan buat dikembalikan biar segera kukembalikan ke Pak Sugeng. Kelamaan di sini malah berdebu, rusak nanti". Mbak Sum sigap berkata pada Dek Asih bahwa suaminya itu memang senang bercanda, hal ini dilakukan untuk menutupi terbongkarnya asal muasal barang-barang bagus yang ada di rumahnya. Dek Asih kembali bertanya untuk memastikan, "Oh jadi itu barang titipan Mbak?", namun Mbak Sum tetap belum mengakui, dia menyangkal yang berkata orang sepertinya ya tidak mungkin pinjam-pinjam barang orang lain. Berdasarkan uraian ini atas, terdapat nilai akhlak yang terkandung dalam adegan 5 yaitu berperilaku rajin, larangan sombong, larangan berkata fitnah, dan larangan berbohong.

D. Kesimpulan

Terdapat nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam film Pendek *Pemeen* yaitu nilai akhlak dan syariah, dan tidak ditemukan nilai aqidah. Nilai akhlak dalam film: *scene 1* terdapat nilai akhlak yaitu larangan pamer/*riya'* dan anjuran *qana'ah*. *Scene 2* ditemukan nilai akhlak yaitu anjuran menjaga kebersihan lingkungan, anjuran sabar dan larangan sombong. *Scene 3* terdapat nilai akhlak yaitu anjuran *qana'ah* dan adab dalam bertetangga. Dalam *scene 4* ditemukan nilai akhlak yaitu anjuran bersifat rajin dan larangan *riya'/pamer*.

⁴⁷ Murtiningsih, "Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti Hoax," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* Vol. 21, No. 2 (2016): h. 215.

Pada *scene* 5 terdapat nilai akhlak yaitu anjuran memiliki sifat rajin, larangan sombong, larangan menebar fitnah, dan larangan berbohong.

Makna semiotika berdasarkan nilai-nilai keislaman dalam film *Pemean* yaitu tanda yaitu adegan Mbak Sum memajang motor baru lalu berswafoto dipekarangan bersamaan dengan Dek Asih yang sedang memompa karena ban sepedanya kempes, adegan Dek Asih menyapu halaman rumahnya, dan adegan Mbak Sum secara tidak langsung memperlihatkan gelang-gelang emas miliknya. *Object* (acuan tanda) yang terdapat dalam film Pendek *Pemean* yaitu Mbak Sum yang memamerkan barang-barang mewahnya dan menyombongkan diri dengan perkataan yang terdengar merendahkan Dek Asih. *Interpretant* yang terdapat dalam film Pendek *Pemean* menunjukkan adanya makna yang berlandaskan pada makna Islam yang bisa dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an dan hadis dari Rasulullah Muhammad SW, di antaranya adalah larangan pamer, larangan berbohong, larangan sombong, larangan menebar fitnah, menjaga kebersihan lingkungan, anjuran *qana'ah*, anjuran bersabar, anjuran rajin (berlindung dari sifat malas), dan adab dalam bertetangga.

Penelitian ini masih menggunakan objek film pendek *Pemean* maka penelitian selanjutnya bisa menggunakan film pendek lain yang diproduksi dan dipublikasikan di kanal YouTube Paniradya Kaistimewa. Penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan metode analisis lain misalnya analisis wacana kritis untuk menganalisis representasi ideologi dalam film Pendek *Pemean* yang diproduksi oleh Paniradya Kaistimewa.

Daftar Pustaka

- Adeni. "Institusi Televisi Keislaman: Studi atas Rodja TV sebagai Media Islam Salafi." Tesis S2, Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016. <http://repository.uinjkt.ac.id>.
- Ahmad, Imam. *Musnad Imam Ahmad [20]*. Diedit oleh Rahmatullah dan Beni Hamzah. Jakarta: Pusaka Azzam, 2011.
- — —. *Musnad Imam Ahmad [20]*. Diedit oleh Rahmatullah dan Beni Hamzah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Amelia, Febrianisa. "Potret Mbak Sum dalam Film Pendek Komedi Pamean," 2022. <https://www.indonesiana.id/read/155996/potret-mbak-sum-dalam-film-pendek-komedi-pamean>.
- Amin, Edi. "Dakwah Komunitarian Ummatic Transnasional: Studi Konsepsi Dakwah Said Nursi dan Penerapannya di Indonesia." Disertasi S3, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. <http://repository.uinjkt.ac.id>.
- Antonius, Daniel Budiana, dan Megawati Wahjudianita. "Representasi Hedonisme Dalam Film Orang Kaya Baru." *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra* Vol. 9, no. 2 (2019): 1–12.
- Aulia, Mila, dan Miski. "Film Islami sebagai Model Interpretasi atas Al-Qur'an dan Hadis: Kasus Film Ayat Tentang Cinta." *Jurnal Theologia* Vol. 3, no. 1 (2020): 139–64.

<https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i3.699>.

- Avrilia, Kiki Maharani. "Riya' Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Ahzar." Skripsi S1, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Baghawi, Al Farra' Al. *Terjemah Misykaatul Mashaabiihi (Piala Lampu-Lampu Penerang Jilid V)*. Diedit oleh Yunus Ali AI Muhdhor. Semarang: CV. Assyifa, 1994.
- Bakti, Andi Faisal, dan Isabelle Lecomte. "The Integration of Dakwah in Journalism: Peace Journalism." *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 05, no. 01, Juni (2015).
- Budiman, Haris. "Dampak Penayangan Film Remaja di Televisi Terhadap Akhlak Remaja Di Kelurahan Way Dadi Baru Sukarame Kota Bandar Lampung." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 8, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3082>.
- Cahyani, Arselly Dwi, dan Monika Pretty Aprilia. "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Isi Kuantitatif dalam Film Indonesia dengan Latar 1998-2021)." *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* 2, no. 1 (2022): 1–14. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art1>.
- Changsong, Wang, dan Lucyann Kerry. "Filmic Depiction of Malay Subjectivity in the Late Yasmin Ahmad's Films." *SAGE Open* Vol. 12, no. 2 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.1177/21582440221096444>.
- Danesi, Marcel. *The Quest for Meaning: A Guide to Semiotic Theory and Practice*. Toronto Buffalo, and London: University of Toronto Press, 2007.
- — —. *The Semiotics of Emoji: The Rise of Visual Language in The Age of The Internet*. London: Bloomsbury Publishing, 2017.
- Dewi, Oki Setiana. "Pengajian Selebritas Hijrah Kelas Menengah Muslim (2000-2019): Respons atas Dakwah Salafi dan Jama'ah Tabligh." Disertasi S3, Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Hadi, Agung Ichwanul. "Pesan Moral yang Terkandung dalam Film Pendek 'Pemean' Melalui Komunikasi Interpersonal antar Tokoh (Kajian Semiotika Roland Barthes)." Skripsi S1, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2022.
- Han, Muhamad Ibtissam. "Representasi Anak Muda Gaul dan Saleh dalam Gerakan Hijrah: Analisis Semiotika Roland Barthes atas Konten Akun Instagram Pesan Trend Pemuda (@pesan_trend)." *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* Vol. 2, no. 01 (2021): 101–20. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.192>.
- Hee, Wai Siam. "Anti-Communist Moving Images and Cold War Ideology: on The Malayan Film Unit." *Inter-Asia Cultural Studies* Vol. 18, no. 4 (2017): 593–609. <https://doi.org/10.1080/14649373.2017.1391471>.
- HS, Muhammad Alwi, dan Fatikhatul Faizah. "Syarah Hadis dalam Bentuk Film: Studi Syarah Hadis 'Keutamaan Salat Shubuh' dalam Film 'Cinta Shubuh.'" *Dialogia: Jurnal*

Studi Islam dan Sosial 18, no. 1 (2020): 126–45.

Ishaq, Muhit Muhammad. "Kemuliaan dan Memuliakan." *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* Vol. 8, no. 1 (2015).

Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil. "Gerakan Ideologi Islam Transnasional di Indonesia dalam Film JKDN Karya Nicko Pandawa." *Muslim Heritage* 7, no. 1 (2022): 83–109. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i1.3546>.

Majid, Latifah Abdul. "Trend of Media Reporting on The Issues of Liberal Islam and Religious Pluralism." *Jurnal al-Turath* Vol. 5, no. 2 (2020): 76–84. <https://journalarticle.ukm.my/16260/1/126-256-1-SM.pdf>.

Muntazori, Ahmad Faiz. "Dakwah Visual: Ekspresi Keimanan Seorang Muslim dalam Poster Digital." *Human Narratives* 1, no. 2 (2020): 88–102. <https://doi.org/10.30998/hn.v1i2.351>.

Murtiningsih. "Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti Hoax." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* Vol. 21, no. 2 (2016): 1–23.

Nurhaliza, Hasna, dan Rae Dadela. "The Portrayal of Conversational Narcissism in The Short Film Pemean." *International Journal of Science and Applied Science: Conference Serie* Vol. 6, no. 1 (2022): 100–110. <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v6i1.69944>.

Paniradya Kaistimewan. "Film Pendek Komedi 'Pemean,'" 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=xKH-ITje5c8>.

Pratiwi, Andi Fikra. "Film Sebagai Media Dakwah Islam." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* Vol. 2, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>.

Rahman, Suria Hani A., Rosidayu Sabran, Rosninawati Hussin, Sofia Hayati Yusoff, dan Selvarani P. Kovil Pillai. "Gender and Religion in Malaysian Cinema: A Study on Yasmin Ahmad's Films." *The European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 2021, 239–46. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.06.02.32>.

Ramadhanty, Citra, dan Nurjannah. "Implementasi Qana'ah Terhadap Rasa Rendah Diri (Inferiority)." *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam* Vol. 6, no. 1 (2023): 26–33. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i1.743>.

Redawati, dan Aprina Chintya. "Pembentukan Akhlak Anak di Kota Metro Lampung melalui Film Kartun Doraemon." *Jurnal Penelitian* Vol. 11, no. 1 (2017): 1–24.

Ronaldi, Abon, Arief Subhan, dan Arif Zamhari. "Implikasi Dakwah Musabaqah Tilawatil Qur ' an dalam Pembangunan Masyarakat Qur ' ani" 23, no. April (2023): 1–20. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i1.22518>.

Rs, Vitria Dewi, dan Muhammad Junaidi. "Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Pendek Nilep." *JRF: Journal of Religion and Film* 1, no. 2 (2022): 134–51. <https://doi.org/10.30631/jrf.v1i2.10>.

Safitri, Nur Aida. "Analisis Semiotika pada Film Pendek Komedi 'Pemean' (Studi Semiotika Pada Film Pendek Komedi 'Pemean' Karya Paniradya Kaistimewaan Tahun 2020)."

Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi Vo. 9, no. 2 (2023).
<https://doi.org/10.33084/restorica.v9i2.5093>.

Setiawan, Arief Tri, Andi Faisal Bakti, Muhtadi Muhtadi, Tantan Hermansah, dan Kiky Rizky. "Telaah Film 'Dance With Wolves' Melalui Teori Genre Dalam Perspektif Islam." *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 13, no. 1 (2021): 1–26.
<https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.2897>.

Suciati. "'Diva the Series' Sebagai Media Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai Sosial dan Keagamaan Bagi Anak." *Jurnal Penelitian* Vol. 11, no. 1 (2017): 217.
<https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2221>.

Sukmana, Hafiyyan Sulthon Aulia, dan Budi Dwi Arifianto. "Representasi Gerakan Politik Identitas Islam dalam Film 'Sepanjang Jalan Satu Arah.'" *Jurnal Audiens* Vol 3, no. 1 (2021): 31–47. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i1.11762>.

Sunaryanto. "Membaca Borjuisasi Gaya Hidup Masyarakat Desa: Perspektif Meanings and Media Terhadap Film Pendek Pemea." *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2024): 139–66. <https://doi.org/10.15408/interaksi.v4i2.37971>.

Sunaryanto, dan Ade Fadli Fachrul. "Semiotika Berita Kerusakan Tolikara di Media Online." *Gandiwa Jurnal Komunikasi* Vol. 01, no. 02 (2021): 24–40.

Sunaryanto, dan Sofyan Rizal. "Dakwah Digital Melalui Meme Visualisasi Perempuan dalam Perspektif Semiotika." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 05, no. 02 (2023): 75–95. <https://doi.org/10.33367/kpi.v5i2.3297>.

Sunaryanto, Sofyan Rizal, dan Ahmad Rofi Syamsuri. "Representation of Piety in Subuh Prayer Memes on the Internet: a Meanings and Media Perspective." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 8, no. 2 (2024): 94–115. <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v8i2.6z9gkd69>.

Sunaryanto, dan Yunita Soleha. "Analisis Teks Media Massa: Post-Konstruktivisme." *Gandiwa Jurnal Komunikasi* 1, no. 2 (2021): 49–59. <https://doi.org/10.30998/jg.v1i2.871>.

Supriadi, Nur Sriastuti. "Hadis Tentang Menghormati Tetangga dan Aplikasinya pada Masyarakat Desa Karella (Suatu Kajian Living Hadis)." Skripsi S1, Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6548/%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/6548/1/Nur Sriastuti Supriadi.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6548/%0Ahttp://repositori.uin-alauddin.ac.id/6548/1/Nur%20Sriastuti%20Supriadi.pdf).

Syah, Hakim. "Dakwah Dalam Film Islam Di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah Dan Komodifikasi Agama)." *Jurnal Dakwah* Vol. 14, no. 2 (2013).

Tania, Naida Rahma, R. Myrna Nur Sakinah, dan Dadan Rusmana. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019." *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya* Vol. 2, no. 2 (2022): 139–49. <https://doi.org/10.33830/humayafhisip.v2i2.2578>.

Ulum, Bahrul. "Malas dan Lalai dalam Al-Qur'an dan Psikologi." Skripsi S1, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2020.

Yaacob, Mohamad Nazir Hakim bin. "Agama dan Mistik dalam Film Munafik II (Analisis Konten)." Skripsi S1, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2019.